

KONSTRUKTIVISME KONSEP PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM PROBLEMATIKA PENDIDIKAN SENI ANAK

Kadek Hariana^{1)*}, Rizal²⁾, Surahman³⁾, Sisriawan Lapasere⁴⁾, Muhammad Aqil⁵⁾

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Tadulako Palu, Indonesia

Jl. Soekarno Hatta Km.09, Palu, Sulawesi Tengah 94119

Email : kadekhariana64@gmail.com, rizal@gmail.com, surahmanwilade@gmail.com,

sisriawanlapasere23@gmail.com, mohaqil555@gmail.com

Abstrak.

Dunia anak adalah dunia bermain, dunia yang merdeka dan menyenangkan. Masa anak-anak merupakan masa yang kaya dengan imajinasi-imajinasi sehingga diperlukan dukungan yang paling utama untuk mengarahkannya memahami kehidupan untuk masa depannya. Anak memerlukan pendidikan yang mampu memberikan keleluasaan, kebebasan dan iklim yang kondusif dalam berekspressi. Pendidikan yang tepat untuk mengantarkan anak dalam menyerap pengetahuan dengan bebas dan menyenangkan adalah melalui pendidikan seni lukis, karena salah satu dunia bermain anak-anak dapat ditemukan dalam pendidikan seni lukis anak. Saat ini popularitas seni lukis anak melalui lomba lukis dengan jeli dipakai sebagai media promosi yang akhirnya menuju pada dunia industri komersial. Kenyataan tersebut disatu sisi menggembirakan namun di sisi lain sangat mengkhawatirkan karena orang tua mulai mengikutsertakan anaknya dalam kegiatan seni lukis tidak berorientasi pada pembentukan dan pembinaan pribadi anak sesuai kodrat alam seperti yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara, namun cenderung dengan motivasi untuk meraih juara. Hal ini ditambah buruk lagi oleh sikap orang tua dan para pendidik seni di sekolah formal maupun nonformal yang belum memahami makna dan arah tujuan pendidikan seni lukis anak sesungguhnya, mereka menilai keberhasilan pendidikan anak hanya berfokus pada karya yang dihasilkan anak, tanpa memahami bagaimana hakikat pendidikan seni yang sebenarnya.

Kata kunci: *Konstruktivisme, Konsep Pendidikan, Ki Hadjar Dewantara, Problematika Pendidikan Seni*

Constructivism Education Concept Of Ki Hajar Dewantara In The Problems Children Art Education

Abstract

The world of children is a world of play, a world that is free and fun. Childhood is a period rich in imaginations so that support is most needed to direct them to understand life for their future. Children need education that is able to provide freedom, freedom and a conducive climate for expression. The right education to lead children to absorb knowledge freely and happily is through painting education, because one of the worlds of children's play can be found in children's painting education. Currently, the popularity of children's painting, through observant painting competitions, is used as a promotional medium which eventually leads to the world of the commercial industry. This fact is encouraging on the one hand, but on the other hand very worrying because parents are starting to include their children in painting activities not oriented to the formation and personal development of children according to the nature of nature as triggered by Ki Hadjar Dewantara, but tend to be motivated to win. This is compounded by the attitude of parents and art educators in formal and non-formal schools who do not yet understand the true meaning and direction of children's painting education, they judge that the success of children's education only focuses on children's work, without understanding the nature of art education. which is actually.

1. PENDAHULUAN

Kesenian sebagai salah satu manifestasi kebudayaan senantiasa ikut mengalami perubahan yang terjadi dalam kebudayaan itu sendiri. Suasana yang demikian sampai sekarang masih terbawa oleh guru-guru seni, dalam mengajar masih terwujud keseniannya berlangsung terutama secara oral dengan imitasi (mencontoh dan meniru). Untuk mencapai tujuan ini calon guru seni perlu diberikan suatu bekal dalam pendidikan seni yang sesungguhnya. Kehadiran pendidikan seni di dalam lembaga sanggar menjadi perhatian orang tua untuk memasukakan anaknya disanggar belajar melukis. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk karakter anak menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya. Berdasarkan tahap-tahap usia perkembangan anak antara lain; a) menyatakan bahwa usia lahir hingga 2 tahun merupakan masa vital, b) Usia 2 hingga 3 tahun adalah masa perkembangan ingatan, c) Usia 3 hingga 4 tahun adalah masa perkembangan kekuatan dan imajinasi, d) Usia 4 hingga 6 tahun adalah masa perkembangan pengamatan dan, e) Usia 5 hingga 7 tahun merupakan tahap anak mulai dapat belajar

bergaul dengan teman-teman sebayanya (Helmawati, 2015:44). Dalam usia inilah anak mulai mengikuti pendidikan anak-anak (pendidikan formal jenjang paud hingga masuk sekolah dasar dan usia ini merupakan masa emas perkembangan. Pada masa itu terjadi lonjakan luar biasa pada perkembangan anak yang tidak terjadi pada periode berikutnya.

Masa keemasan inilah perlu dalam proses berkarya seni untuk anak-anak, karena pikiran dan perasaan anak aktif. Anak pada usia dini belum dapat membedakan makna berpikir dengan merasakan, semuanya masih menyatu dalam kegiatan yang bersifat refleksi. Alam pikiran dan perasaan anak ini terungkap dalam karya rupa anak. Contohnya ketika anak menciptakan boneka yang dia buat dari kayu, kondisi seperti ini memberikan indikasi bahwa sebenarnya gambar merupakan alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain lewat imajinasinya. Gambar-gambar ini merupakan simbol rupa, karena keinginannya diwujudkan dalam bentuk atau rupa. Oleh karenanya, tugas guru dalam membimbing anak berkarya rupa adalah menjadikan alat berkomunikasi. Ternyata contoh di atas merupakan perkembangan simbol rupa yang terjadi pada saat anak ingin menyatakan bentuk yang dipikirkan, dirasakan atau dibayangkan. Bentuk-bentuk tersebut hadir bersamaan dengan perkembangan usia mental anak. Dengan demikian seni rupa anak bukan seni rupa orang dewasa, demikian pula pendidikan seni rupa untuk anak mempunyai karakteristik pembinaannya.

Saat ini popularitas seni lukis anak melalui lomba lukis dengan jeli dipakai sebagai media promosi yang akhirnya menuju pada dunia industri komersial. Kenyataan tersebut disatu sisi mengembirakan namun di sisi lain sangat mengkhawatirkan karena orang tua mulai

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan interpretif. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dan Sulawesi Tengah. Objek material penelitian ini adalah pendidikan seni anak sedangkan objek formalnya adalah Problematika dan Konstruktivisme Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

3. PEMBAHASAN dan HASIL

Konstruktivisme Konsep Pendidikan Seni

Anak usia Taman Kanak-kanak dan kelompok bermain umumnya masih berada pada masa praoperasional. Pada masa itu, anak belum mampu melihat masalah dari sudut orang lain (Piaget menyebutnya sebagai egosentris). Mereka juga masih bingung membedakan antara kenyataan dan penampakan. Misalnya gambar anak yang lebih cenderung mengungkapkan rasa dari pada pikiran. Sehingga model atau bentuk tampilannya kelihatan ekspresif, namun kadang kala maksudnya tidak jelas atau mirip dengan lukisan abstrak. Berikut ini tipe-tipe gambar anak yang dikemukakan Viktor Lowenfeld yaitu: (1.) Tipe haptic adalah jenis gambar anak yang lebih cenderung mengungkapkan rasa dari pada pikiran. Sehingga model atau bentuk tampilannya kelihatan ekspresif, namun kadangkala maksudnya tidak jelas atau mirip dengan lukisan abstrak. (2.) Tipe non hoptik adalah gambar anak dilihat dari figur dan alur ceritanya tampak jelas. Pikiran anak dapat dibaca dalam gambar walaupun bentuknya sederhana. Gambar anak dominan menampilkan simbol-simbol. (3.) Willing Type berarti harapan yang merujuk makna tipe seseorang yang mengharapkan akan sesuatu. Tipe harapan dalam gambar anak ditunjukkan oleh tema yang diangkat dalam materi pokok gambar berupa ungkapan harapan anak terhadap keinginan, cita-cita ataupun yang lain (Pamadhi, 2012:180).

Periodisasi gambar anak berdasarkan perkembangan usia mentalnya yaitu: a) Masa Coreng Moreng (1-4) tahun. Pada masa ini dimana anak usia 1-2 tahun perkembangannya dalam membuat garis-garis belum setabil bentuk garisnya masih miring, gerakan mencoret tidak teratur, penalaran anak belum setabil. Jadi anak menggambar sesuai yang diketahui saja. Ketika anak sudah mulai menyadari bahwa gambarnya sudah dapat dibaca orang lain, karena usiya biologis dimana mata sudah mampu melihat objek dengan detail. Maka gambar mulai berubah, dari bentuk susunan yang tidak berbentuk figur manusia kini mulai berubah menjadi bulatan. b) Masa Prabagan (Preschematic) usiya 4-7 tahun. Pada masa prabagan ini anak sudah mulai mengenal dirinya. Anak mulai memanjakan dirinya karena merasa penting dan diperhatikan orang lain. Ketika pemahaman dirinya sangat tinggi, sering sifat egonya menjadi berlebihan. Karena beberapa keterampilan sudah dikuasai seperti menyanyi, menghitung, suka menirukan perilaku orang dewasa. Pengalaman anak menjadi kaya ketika orang dewasa ikut mendukung ide anak dan memberikan tambahan pengalaman. Daya ingat mulai kuat dan kadangkala ingatannya terekam sampai dewasa. Perkembangan dalam gambar anak pun mulai meningkat. c) Masa Bagan (Schematic) usia 7-9 tahun Pada masa bagan anak sudah mampu menangkap objek secara detail, dimana sisi persepektif juga mulai nampak, namun persepektif yang ditampilkan tidak seperti orang dewasa. Bentuk persepektif ini berupa persepektif rebahan (gambar berdiri di atas garis dasar). Karena anak usia ini sifat egoismentrisnya

sangat tinggi, anak dalam menggambar secara mengulang-ngulang bentuk. d) Masa Realisme Awal (Dwaning Realisme) usia 9-11 tahun. Pada tahap ini perkembangan anak sudah mampu menangkap bentuk yang detail terhadap hal-hal yang ada di lingkungan sekitar. e) Masa Realisme Semu (Pseudo Realism) usia 11-14 tahun, Pada masa ini anak sudah bisa membedakan dengan jelas, cara berpikir sudah realistis, sehingga posisi dirinya tidak mau dikatakan usia anak. Gambar anak pada masa ini sudah nampak detail, tetapi koordinasi tangan belum sesuai sehingga karya-karya rupa dikatakan setengah jadi. Maka mulailah anak usia ini meninggalkannya karena karyanya dianggap menyerupai karya anak-anak (Pamadhi, 2012, p. 182). Jadi dari tipe-tipe gambar anak dan periodisasi gambar anak berdasarkan perkembangan usia mentalnya di atas digunakan dalam mengajar anak melukis. Berkarya seni rupa bagi anak merupakan perilaku biasa seperti, berbicara, bermain dan berkhayal. Karya seni rupa difungsikan sebagai ungkapan perasaan, keinginan maupun pandangannya terhadap dunia sekelilingnya. Kegiatan seorang anak merupakan media belajar sekaligus bermain (Pamadhi, 2012:96).

Untuk menganalisis mengenai permasalahan pendidikan seni lukis anak digunakan teori Pierre Bourdieu tentang Kekerasan Simbolik. Dengan mengacu pada konsep Herbert Read pendidikan melalui seni dan analisis teori yang dijabarkan oleh Ki Hadjar Dewantara tentang kebebasan dalam pendidikan anak dan adanya; cipta, rasa, dan karsa. Dari ketiga konsep ini akan digunakan untuk membedah problematika pendidikan seni lukis anak. Di dalam konteks adanya relasi pendidikan dengan relasi kekuasaan, muncul konsep kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik menurut Bourdieu adalah sebuah bentuk kekerasan yang halus dan tak tampak, yang menyembunyikan di balikinya pemaksaan dominasi (Bourdieu, 1977:65). Kekerasan simbolik warna, dengan beberapa perasaan akan tujuan, untuk selembar kertas. Di mana ada rasa tujuan, sudah ada dasar-dasar rasa disiplin, dengan gerakan refleks otot (H. E. Read, 1966:115). Anak menunjukkan bahwa pendidikan melalui seni, ketidaktahuan anak-anak adalah sesuatu yang sangat positif bagi dirinya, mengekspresikan simpati manusia (H. Read, 1948a:15). Secara keseluruhan menguraikan, bahwa seni yang harus menjadi kendaraan untuk setiap aspek pendidikan.

Teori Herbert Read di atas didukung oleh teori Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak bahwa permainan anak adalah pendidikan (Dewantara, 1962:241). Selain itu, Ki Hajar Dewantara juga mengatakan kebebasan dalam pendidikan anak adanya tiga sifat dalam jiwa manusia yaitu sifat bergelornya, sifat bertentangan (antithesen) dan sifat bercita-citanya (terhadap keluhuran dan keindahan atau kesucian) (Dewantara, 1962:451). Tiga kekuatan atau “tri sakti” jiwa ialah; fikiran, rasa dan kemauan. Pendapat ilmu jiwa atau *psychology* sesuai dengan ilmu jiwa ketimuran yaitu adanya cipta, rasa, dan karsa

Tujuan dari segala upaya pendidikan adalah untuk “memerdekakan manusia sebagai anggota dari persatuan (rakyat).” Apa artinya merdeka? Bagi Ki Hadjar Dewantara, kemerdekaan mesti mengandung tiga aspek pokok yakni berdiri sendiri (zelfstandig), tidak tergantung kepada orang lain (onafhankelijk) dan dapat mengatur dirinya sendiri (vrijheid, zelfbeschikking). Dari pengertian ini tampak jelas bahwa kemerdekaan bukan hanya kebebasan dari paksaan pihak lain, tetapi yang terpenting ialah kemandirian untuk mengambil sikap sendiri. Dalam karangannya pada majalah Wasita (1947), Ki Hadjar menganggap kemandirian itu jauh lebih penting daripada sekadar kebebasan. “Sifat mandiri inilah sifat yang pokok, syarat yang mutlak, bagi tiap-tiap kemerdekaan. Bebas dari paksaan atau perintah orang lain, tak akan dapat langgeng atau abadi, kalau tidak berdasar atas kekuatan untuk berdiri sendiri (Dewantara, 1962:478).

Bagaimana cara kerja kemandirian? Ki Hadjar Dewantara menerangkannya melalui konsep yang disebutnya “trisakti jiwa” atau tiga daya (shakti) yang terdapat dalam jiwa manusia. Dalam diri setiap orang, menurutnya terdapat tiga prinsip yang membuahkan tindakan, yakni pikiran, perasaan dan kehendak atau cipta, rasa dan karsa. Pendidikan bertugas mengolah ketiganya menjadi satu kesatuan yang selaras.

Budi pekerti, bagi Ki Hadjar, tak lain daripada “bersatunya gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga (Dewantara, 1962:25). Ketiga daya dalam jiwa manusia mesti dibuat sinkron dan searah agar dapat menimbulkan tenaga yang terejawantah dalam perbuatan dan perilaku sehari-hari. Konsolidasi ketiganya hingga memunculkan tenaga untuk berbuat itulah yang melandasi kemandirian. Dengan cara itu, seorang manusia dapat menentukan sikapnya sendiri tanpa perintah orang lain. Inilah yang dimaksud dengan “manusia merdeka” atau yang disebut Ki Hadjar sebagai “manusia yang berpribadi,” punya kepribadian sendiri, tidak membela perkataan orang lain (Dewantara, 1962:452).

Pendidikan tidak dapat diciutkan pada pengajaran atau sehimpun teknik untuk mentransfer pengetahuan dan keahlian ke dalam otak peserta didik. Disinilah letak kritiknya terhadap sistem Pendidikan Barat yang konvensional. Sistem pendidikan itu terlalu menekankan pada olah pikiran, kurang diimbangi dengan olah perasaan dan olah kehendak. Akibatnya, jiwa kenalaran itu mendorong munculnya sifat-sifat egoisme dan mementingkan harta benda. Dalam membangun sistem pendidikan Taman Siswa,

Ki Hadjar Dewantara sendiri menimba inspirasi dari keduanya, antara lain lewat pendirian Taman Indria atau taman kanak-kanak untuk anak di bawah usia tujuh tahun yang merupakan sekolah pertama yang dibangun Taman Siswa. Fungsi guru dalam sistem pendidikan alternatif itu didasarkan pada semboyan *tut wuri handayani*, yakni mendukung dari belakang (Dewantara, 1962:276). Inilah yang disebut sebagai Sistem Among dalam konsepsi Ki Hadjar Dewantara.

Banyak teori pendidikan Taman Siswa yang dikembangkan berdasarkan konsep kodrat alam. Salah satu di antaranya adalah konsep *tut wuri handayani* yang bermakna mengikuti di belakang sambil memberi bimbingan kepada anak ke arah yang konstruktif. Pendidikan itu pada dasarnya mengembangkan potensi yang dimiliki anak; jika dua anak memiliki potensi berbeda maka pengembangannya pun berbeda. Pendidikan juga memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan potensi masing-masing; namun manakala dalam pengembangannya akan ke luar dari rel pendidikan maka pamong (guru) berkewajiban memberi bimbingan kembali kepada rel pendidikan. Apabila hal itu bisa berlangsung konsisten, pengembangan diri anak akan mendapatkan hasil optimal, sesuai dengan harapan anak itu sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Ki Hadjar Dewantara telah mengembangkan teori *trikon* yang merupakan kombinasi dari tiga aspek yaitu kontinuitas, konvergensi dan konsentrisitas. Maknanya, hendaknya kita mengembangkan budaya luhur bangsa sendiri dan memberi kesempatan masuk budaya luar secara selektif adaptatif dengan memberi kemungkinan kedua unsur berpadu menuju terbentuknya budaya baru yang lebih baik.

Konsep budaya Ki Hajar Dewantara tersebut maksudnya untuk melaksanakan segala sesuatu, maka harus ada kombinasi yang sinergis antara hasil olah pikir (cipta), hasil olah rasa (rasa), serta motivasi yang kuat di dalam dirinya (karsa). Jika dalam melaksanakan segala sesuatu itu hanya mengandalkan salah satu diantaranya saja maka kemungkinan besar jauh dari suatu keberhasilan. Keseimbangan ketiga hal ini sangat menentukan keberhasilan dari sebuah tujuan pendidikan. Jadi konsep-konsep pendidikan anak milik Ki Hajar Dewantara tersebut digunakan untuk menganalisis proses pendidikan seni lukis anak di sanggar.

Problematika pendidikan seni lukis anak di lembaga informal (sanggar)

Pendidikan seni merupakan sarana untuk pengembangan kreativitas anak. Pelaksanaan pendidikan seni dapat dilakukan melalui kegiatan melukis. Tujuan pendidikan seni bukan untuk membina anak-anak menjadi seniman, melainkan untuk mendidik anak menjadi kreatif. Perlunya penyampaian bahwa pembinaan seni lukis anak sesungguhnya yang utama, bukan mempersiapkan pribadi anak untuk meraih kejuaraan, melainkan untuk pembentukan dan pembinaan pribadi anak itu sendiri.

Karya seni lukis anak memiliki dunia sendiri, yang berbeda dengan dunia lukis dewasa. Pada umumnya karya lukis anak diungkapkan secara intuitif, menurut gerak atau suara hatinya, masih bersifat bermain. Berikan kebebasan anak dalam bereksresi atau kebebasan dalam mengungkapkan keinginannya baik dalam menggores, mewarna, menciptakan bentuk-bentuk ataupun bereksperimentasi.

Pembelajaran seni harus memberikan kemerdekaan dan kebebasan pada anak untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan dengan baik. Suatu fenomena pembelajaran seni lukis anak di sanggar yang tidak sesuai dengan harapan pembelajaran seni pada anak yang sebenarnya. Pembelajaran seni lukis anak di sanggar dilakukan dengan menggunakan metode mencontoh pola dan model gambar yang dibuat guru pendampingnya. Hal itu dipraktekkan pada anak agar dituntut untuk bisa melukis dengan baik.

Hal yang perlu diperhatikan dalam konteks pendidikan adalah jangan sampai anak yang belajar melukis terjebak pada kemampuan teknis dengan aliran tertentu, sementara kemampuan imajinatif dan kreatif terabaikan. Anak pada usia sekolah taman kanak-kanak merupakan masa anak usia dini disebut masa keemasan karena pada masa tersebut adalah masa berkembangnya kreativitas anak. Prinsip dasar pembelajaran kesenian yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara adalah dengan memberikan kebebasan atau kemerdekaan kepada peserta didik. Dalam konteks melukis, anak diberikan kebebasan memilih tema dan media ekspresi sesuai dengan minat anak. Prinsip belajar pada diri anak adalah dengan permainan untuk dapat mengekspresikan diri dengan spontan. Untuk mengembangkan spontanitas ini, anak jangan dikekang, diikat dengan aturan-aturan yang membatasi kebebasan untuk bereksresi.

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, kemerdekaan memiliki dua sifat, yaitu pertama lahirnya sifat “bebas”, yakni lepas dari paksaan atau perintah orang lain. Sifat yang kedua yaitu batinya, dapat disebut isinya kebebasan dan sifat ini tidak lain ialah sifat “mandiri”, yakni berdiri sendiri. Kebebasan tersebut memungkinkan munculnya inovasi, kreasi dan ekspresi yang murni. Kemurnian tersebut akan terjaga dan terpelihara selama tidak terjadi intervensi dan penetrasi dari berbagai unsur di luar seni. Jadi anak diberikan kebebasan belajar melukis di sanggar, bukan diajarkan anak itu harus mahir dalam melukis. Anak yang diberikan kebebasan tidak akan takut untuk menggoreskan warna yang diinginkan, tanpa suruhan dari guru lukisnya. Pendidikan melalui seni inilah anak akan menjadi belajar mandiri dalam melukis, jangan sampai terjadinya kekerasan simbolik terhadap anak. Oleh Ki Hajar Dewantara yang dikenal dengan Tri-N (*Niteni, Nirokake, dan Nambahi*) sebagai bentuk ajaran pendidikan Tamansiswa.

Dengan konsep *niteni* atau memahami anak belajar melukis sesuai dengan pikiran yang diekspresikan dalam lukisannya, bukan guru lukisnya yang menentukan tema gambar yang dibuat anak. Dalam hal keterampilan teknis melukis, dengan konsep *nirokake* artinya, guru menggunakan teknik-teknik melukis otomatis anak menirukan cara gurunya. Sebaiknya dengan konsep *nirokake* anak saat belajar melukis diberi contoh kemudian anak itu yang melanjutkan lukisannya sesuai dengan ekspresinya, hal tersebut tidak mematikan seni lukis anak, jangan sampai terjadinya kekerasan simbolis terhadap anak dalam belajar melukis. Dengan konsep *nambahi* dimaknai sebagai mengembangkan atau memodifikasi menjadi penting bagi anak, karena anak dalam melukis mempunyai jiwa yang jujur yang ada dalam pikirannya digambarkan secara ekspresi sesuai yang dipikirkan. Mereka mengolah bentuk simbol visual untuk diekspresikan dan dikomunikasikan dalam lukisan melalui bahasa visual anak yang unik dan artistik.

Dalam pengajaran melukis terjadinya kekerasan simbolik terhadap anak biasanya tema lukisan yang diminta anak bukan dari anak, tetapi tema lukis sebenarnya diminta dari orang tuanya sendiri. Oleh Pierre Bourdieu kekerasan itu disebut kekerasan simbolik atau kekerasan yang tak kasat mata. Kekerasan semacam ini oleh korbannya (anak) bahkan tidak dilihat atau tidak dirasakan sebagai kekerasan, tetapi sebagai suatu yang alamiah dan wajar. Misalnya anak sebenarnya ingin menggambar gajah karena mereka habis dari jalan-jalan dari kebun binatang, anak lebih suka menggambar apa yang ada dalam pikirannya, seperti dikatakan Bogdan, seperti orang mau piknik, sehingga ia baru tahu tempat yang akan dituju, tetapi belum tahu pasti apa yang ditempat itu. Iya akan mengetahui setelah melihat objek dan aktifitas orang yang ada di sekelilingnya. Begitu juga dengan anak ketika mereka pergi piknik melihat berbagai macam binatang dia akan menggambar apa yang pernah dilihatnya.

Pada dasarnya kekerasan simbolis berlangsung karena ketidaktahuan dan pengakuan dari yang ditindas. Jadi sebetulnya logika dominasi ini bisa berjalan karena prinsip simbol yang diketahui dan diterima baik oleh yang menguasai maupun yang dikuasai. Prinsip simbolis itu berupa bahasa, gaya hidup, cara berpikir, cara bertindak, dan kepemilikan yang khas pada kelompok tertentu atas dasar ciri kebutuhan.

Anak yang dipaksa untuk belajar melukis karena akan mengikuti lomba, Jadi disini anak yang menjadi korban, mereka dijadikan seperti sapi perah. Memang tidak bisa dipungkiri kalau menurut akademisi itu adalah suatu yang memaksa secara kejiwaan. Jadi dapat disimpulkan, bahwa problematika pendidikan seni lukis anak disanggar belum selayaknya baik, karena anak mengalami kekerasan simbolik, hal ini ada beberapa faktor yakni dari paksaan orang tua yang menentukan tema lukisan karena ada perlombaan lukis dan juga cara mengajar guru melukis harus dituntut melukis yang bagus dan menguasai teknik-teknik melukis. Anak dalam melukis memungkapkan perasaannya dengan jujur, anak belajar melukis bukan dituntut karya itu harus bagus, tapi karya kreatifitas itu harus murni pada anak yang sesuai dengan konsep Ki Hajar Dewantara yaitu cipta, rasa dan karsa.



Gambar 1. Proses Pendidikan Seni Anak

Anak diberikan kemerdekaan, kebebasan dalam beraktivitas melukis. Dari skema di atas dapat disimpulkan bahwa anak dalam melukis tidak dilihat dari hasil karya lukisan yang dihasilkan harus menarik dalam pandangan orang dewasa, tetapi dilihat dari proses dalam berkarya, maka ilmu pengetahuan itu dapat dikembangkan oleh anak melalui akal budinya. Dalam *Critique of Pure Reason*, Kant menjelaskan tiga kemampuan pikiran kognitif; (1) Sensibilitas, yang menerima data indriawi dalam ruang dan waktu. (2) Pengertian, yang menyintesis data tersebut jadi pengetahuan tentang objek-objek, yaitu sintesis yang berlangsung dalam aturan yang ditetapkan oleh konsep-konsep yang disebut kategori-kategori, dan (3) Akal Budi, yang menyintesis pengetahuan tentang objek-objek jadi sistem-sistem (seperti “alam semesta”, keseluruhan sistem fenomena yang bekerja dalam hukum-hukum tertentu (Kant, 2005).

Dalam problematika tersebut pendidikan seni mengarahkan dalam mengajar anak melukis yaitu terletak pada metode mengajarnya apakah anak dituntut bisa belajar melukis agar mahir secara praktik, tetapi bukan itu tujuan utamanya pendidikan seni anak harus bisa belajar dengan teknik-teknik melukis, dan harus dikuasainya. Hal tersebut terletak pada metode mengajar yang digunakan harus sesuai dengan perkembangan anak. Penggunaan metodenya salah satunya metode Ekspresi Bebas, anak berkegiatan diberikan kebebasan menuangkan gagasannya, hal tersebut sebagai pemancing imajinasi anak. Menurut Seniman Yuswanto Adi, kehadiran sanggar lukis memang berdampak bagus bagi penumbuhan jiwa seni sejak dini. Tetapi, sebagian dari sanggar seni masih terjebak pada pengajaran keterampilan teknis melukis, bukan pengembangan ekspresi murni. Bagi anak, seni adalah wahana bermain, jangan dipaksakan berekspresi sesuai tuntutan lomba seni lukis.

Dengan pendidikan melalui seni anak belajar sambil bermain, bermain sambil belajar, jadi bukan bertujuan menghasilkan seniman cilik. Pendidikan melalui seni rupa mempersiapkan anak untuk mampu menghayati, membuat dan menangkap pesan rupa baik melalui imajinasinya sendiri maupun melalui karya gambarnya. Bagi seorang anak dalam menggambar yang penting adalah prosesnya, bukan hasilnya. Kemurnian gambar anak telah diakui sebagai seni rupa anak, tetapi kurang nampak apabila para guru dalam kegiatan menggambar, sebaiknya tidak terlalu cepat turun tangan untuk menolong ketika anak mendapatkan kesulitan. Maka anak kehilangan kepercayaan dirinya, dan sebagai akibatnya keunikan gambar anak akan hilang, sebab gambar anak adalah ciri khas anak dan digambar dengan kacamata anak.

Pendidikan sekarang ini sangat bersifat ralatif karena mengejar perolehan keterampilan yang segera dan meningkatkan kognitif yang dipaksakan (apapun namanya seperti mengejar ranking) tetapi kurang mengembangkan kreativitas (Shahib, 2003:51). Untuk mengembangkan kreativitas diperlukan waktu, yaitu waktu untuk berimajinasi dan mengkreasi (daya cipta) kemudian barulah implementasinya. Pendidikan sekarang ini bertuju pada pembinaan kognitif semata yang mengutamakan pikiran logis dan rasional yang semuanya merupakan dominasi otak kiri, sedangkan kreativitas, daya cipta, perasaan yang merupakan fungsi otak kanan kurang berkembang malah tertinggal, akan berakibat daya imajinasi rendah sehingga orientasinya sempit dan akibatnya miskin ide alias tidak kreatif. Pembinaan kreativitas perlu dimulai sejak awal, karena untuk kreatif diperlukan pembinaan jangka panjang.

4. KESIMPULAN

Masa anak-anak merupakan masa yang kaya dengan imajinasi diperlukan pendidikan yang mampu memberikan keleluasaan, kebebasan dan iklim yang kondusif dalam berekspresi. Saat ini popularitas seni lukis anak melalui lomba lukis dengan jeli dipakai sebagai media promosi yang akhirnya menuju pada dunia industri komersial. Hal ini ditambah buruk lagi oleh sikap orang tua dan para pendidik seni di sekolah formal maupun nonformal yang belum memahami makna dan arah tujuan pendidikan seni lukis anak sesungguhnya, mereka menilai keberhasilan pendidikan anak hanya berfokus pada karya yang dihasilkan anak, tanpa memahami bagaimana hakikat pendidikan seni yang sebenarnya. Pendidikan seni terdiri dari dua suku kata yaitu pendidikan dan seni yang jika disatukan menjadi kesatuan dari pendidikan yang bersifat menyenangkan. Dengan pendidikan melalui seni anak belajar sambil bermain, bermain sambil belajar, jadi bukan bertujuan menghasilkan seniman. Pendidikan melalui seni lukis mempersiapkan anak untuk mampu menghayati, membuat dan menangkap pesan rupa baik melalui imajinasinya sendiri maupun melalui karyanya. Bagi seorang anak dalam berkarya yang penting adalah prosesnya, bukan hasilnya. Pendidikan calon guru harus menekankan bagaimana peran esensi seni dan gurunya harusnya dituntut untuk memahaminya. Pembebasan dalam berkreas seni perlu ditingkatkan lagi dan perlu dihindari dari istilah eksistensi agar anak tetap memiliki prinsipnya sendiri, baik dalam berkarya dan dibidang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice* Cambridge University Press. Briggs, L.(2003). *Mother, Child, Race, Nation: The Visual Iconography of Rescue and The*.
- Dewantara, H. (1962). *Karja Ki Hadjar Dewantara: Bagian 1. Pendidikan*. Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Helmawati. (2015). Mengenal Memahami PAUD. In *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Kant, I. (2005). Kritik Atas Akal Budi Praktis: diterjemahkan dari judul Critique of Practical Reason (1956) oleh Nurhadi. *Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar*.
- Pamadi, H. (2012). *Pendidikan seni: hakikat kurikulum pendidikan seni, habitus seni, dan pengajaran seni anak*. UNY Press.
- Read, H. (1943). *Education through art*. Faber & Faber, 1943.
- Read, H. E. (1966). *The redemption of the robot: my encounter with education through art*. (New York, A Trident Press Book).
- Shahib, N. (2003). *Pembinaan kreativitas menuju era global*. Bandung: Alumni.